

## DIFFERENCES IN DESCRIPTIVE WRITING SKILLS USING THE THINK TALK WRITE MODEL SUPPORTED BY AUDIOVISUAL AND IMAGE MEDIA

## PERBEDAAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS DESKRIPSI MENGGUNAKAN MODEL THINK TALK WRITE BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL DAN MEDIA GAMBAR

Welli Marlisa<sup>1)</sup>, Karmila<sup>2)</sup>, Afdhal Kusumanegara<sup>3)</sup>, Mohd Saipuddin Suliman<sup>4)</sup>, Antonio Costantino Soares<sup>5)</sup>

<sup>1</sup>Indonesia, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, welli@uin-suska.ac.id

<sup>2</sup>Indonesia, SMP Negeri 8 Sungai Penuh, karmilakerinci12345@gmail.com

<sup>3</sup>Indonesia, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, qfdhal.kusumanegara@uin-suska.ac.id

<sup>4</sup>Malaysia, International Islamic University Malaysia, saipuddin@iium.edu.my

<sup>5</sup>Timor-Leste, Instituto São João de Brito, antonio.soares.281170@gmail.com

\*Correspondence to: welli@uin-suska.ac.id

Article History: Submitted 10 Oktober 2025

Revision: 23 November 2025

Accepted 08 Desember 2025

Available online 28 Desember 2025

### ABSTRACT

The results of the descriptive writing skills test show that many students are still below the minimum passing grade (KKM). This is because students are not yet able to describe an object in detail. This study is a quantitative study using a quasi-experimental method. The design used is Nonequivalent Control Group Design. This study to have included a population of 280 seventh-grade students at SMPN 8 Sungai Penuh. The sampling process to have been conducted using specific criteria, applying a purposive sampling approach. The samples in this study were classes VII3 and VII4, with 35 students in each class. The instrument used in this study was a descriptive text writing skills test. The following are three conclusions from the data analysis. First, after the descriptive text writing skills test was conducted, students who were taught using Think Talk Write with audio-visual media obtained an average score of 85.57. Second, students taught using Think Talk Write with image media obtained an average score of 81.14. Third, there was a significant difference in the descriptive text writing skills of students taught using the Think Talk Write model with audio-visual media and image media.

**Keywords:** differences, descriptive text, think talk write, audio visual, images

### ABSTRAK

Hasil tes keterampilan menulis teks deskripsi siswa masih banyak yang berada di bawah kriteria ketutusan Minimum (KKM). Hal ini disebabkan karena siswa belum mampu mendeskripsikan suatu objek secara detail. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis teks deskripsi menggunakan model think talk write berbantuan media audio visual dan media gambar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Disain yang digunakan Nonequivalent Control Group Design. Penelitian ini melibatkan 280 siswa kelas tujuh SMPN 8 Sungai Penuh sebagai populasi. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu dikenal sebagai purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini kelas VII3 dan VII4 yang berjumlah 35 orang masing-masing kelasnya. Instrument dalam penelitian ini adalah tes keterampilan menulis teks deskripsi. Berikut tiga kesimpulan dari analisis data. Pertama, Setelah dilakukan test keterampilan menulis teks deskripsi, Siswa yang diajarkan menggunakan Think Talk Write dengan media audio-visual memperoleh rata-rata 85,57. Kedua, Siswa yang diajarkan menggunakan Think Talk Write dengan media gambar memperoleh rata-rata 81,14. Ketiga, terdapat pebedaan yang signifikan keterampilan menulis teks deskripsi siswa yang diajarkan menggunakan model think talk write berbantuan media audio-visual dan media gambar.

**Kata Kunci:** perbedaan, teks deskripsi, think talk write, audio visual, gambar

## PENDAHULUAN

Menulis merupakan ekspresi tertulis dari pikiran, perasaan, dan konsep. Kegiatan ini memerlukan gabungan antara keterampilan menuangkan ide, kosa kata, dan pengetahuan tentang kaidah penulisan yang baik sesuai dengan ejaan sehingga keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya,(Permanasari, 2017); (Aziezah, 2022). Seseorang membutuhkan praktik dan latihan agar tulisan semakin membaik. Tulisan yang baik dapat dilihat dari alur, isi, dan penggunaan bahasanya. Alur berpikir runtut, isi tulisan dapat dipertanggungjawabkan, dan tulisan menggunakan kaidah penulisan sesuai dengan ejaan yang benar. Teks deskriptif dipelajari di kelas tujuh SMP. Siswa harus menjelaskan suatu objek secara rinci dan sesuai dengan keadaan nyata dalam tulisan deskriptif agar pembaca merasa seolah-olah sedang mengamati dan mengalami objek tersebut (Aswat et al., 2019). Penulis menggunakan tulisan deskriptif untuk menyampaikan pengamatan dan fitur objek (Imawati, 2017).

Teks deskriptif menggunakan pancha indera untuk mendeskripsikan suatu objek, tempat, atau suasana, membuat pembaca merasa seolah-olah melihat objek tersebut dengan mendeskripsikan warna, bentuk, dll. (Subarna et al., 2021). Rahmadani (2022) mencantumkan tiga struktur teks deskriptif. Dimulai dengan judul teks deskriptif. Kedua, identifikasi/deskripsi umum, yang mengidentifikasi objek, lokasi, orang, dll. Ketiga, bagian deskripsi yang mendeskripsikan sifat-sifat objek. Subarna et al., (2021) menyatakan unsur Bahasa dalam teks deskripsi adalah kata konkret ditambah kalimat perincian. Maksudnya sebuah teks deskripsi isinya menggambarkan suatu objek secara konkret, kemudian objek tersebut dideskripsikan lebih jelas menggunakan kalimat perincian sampai kebagian sekecil-kecilnya. Selain itu dapat juga menggunakan majas ketika menggambarkan suatu objek seperti personifikasi, dll.

Meskipun tulisan deskriptif terlihat sederhana, siswa sering salah menafsirkan dan kesulitan memahaminya (Rahmadani, 2022); (Irza et al., 2024). Kenyataannya, banyak siswa kesulitan menulis tulisan deskriptif. Bahkan ketika mereka mempelajari teks deskriptif di sekolah dasar. Siswa, terutama di kelas yang lebih tinggi, harus menguasai tulisan deskriptif (Selvia et al., 2022). Meskipun mempelajari tulisan deskriptif di sekolah dasar, tidak semua siswa kelas tujuh dapat menulisnya. Hal ini juga berlaku untuk siswa kelas tujuh di SMP Negeri 8 Sungai Penuh.

Siswa kelas tujuh di SMP Negeri 8 Sungai Penuh kesulitan dengan tulisan deskriptif. Wawancara guru menunjukkan berbagai hal. Banyak siswa yang nilai menulis deskriptifnya di bawah KKM. Ketika diminta untuk mendeskripsikan suatu objek, mereka melakukannya, tetapi menulis paragraf yang detail terasa sulit. Mereka tidak terbiasa menulis, yang membutuhkan waktu lama, sehingga mereka tetap menyelesaikannya setelah kelas selesai. Kedua, bahasa anak-anak yang kurang sesuai membuat deskripsi objek menjadi sulit. Kurangnya minat membaca, padahal dengan membaca meningkatkan kosakata dan membuat menulis lebih mudah, turut berkontribusi pada hal ini. Siswa harus mempelajari huruf kapital, tanda baca, dan aturan linguistik. Solusi diperlukan untuk masalah ini. Salah satunya meningkatkan kemampuan menulis deskriptif siswa dengan model pembelajaran. Model TTW.

Think Talk Write (TTW) membantu siswa menulis. "Think" berarti berpikir, "talk" berarti berbicara, dan "write" berarti menulis. Huicker dan Laughli mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan menulis. Siswa TTW merenungkan atau berbicara sendiri, berbagi ide, dan menulis (Saragih et al., 2022). Model TTW melibatkan siswa dalam pembelajaran (Huda, 2017). Siswa pertama-tama mengamati ide pada tahap "berpikir", kemudian mendiskusikannya dengan teman sebaya pada tahap "berbicara", dan terakhir menuliskannya pada tahap "menulis" ketika menggunakan paradigma TTW. Hal ini membantu anak-anak menulis dengan lancar dan berlatih bahasa sebelum menulis,

Model pembelajaran adalah rangkaian pengajaran dan pembelajaran yang lengkap. Model pembelajaran dirancang untuk membantu siswa mempelajari pengetahuan dan keterampilan. Media dapat membantu atau menyempurnakan model pembelajaran yang dirancang instruktif, dengan tujuan meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar juga bergantung pada pilihan media (Setiyawan, 2020). Media membantu mencapai tujuan pembelajaran dan membantu pembelajaran guru. Media dapat melibatkan siswa dan membantu mereka memahami guru, sehingga pembelajaran lebih berhasil. Ketika digunakan dengan media, paradigma TTW diharapkan dapat membantu siswa belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Model TTW akan digabungkan dengan media audio-visual dan gambar.

Media audio-visual menggabungkan suara dan gambar. Televisi, film bersuara, dan video adalah contohnya (Prasetya, 2016). Sebuah film tentang lingkungan alam yang menakjubkan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan model TTW dengan media audiovisual. Guru memulai

tahap "berpikir" dengan menanyangkan video tentang lingkungan alam yang menakjubkan. Siswa harus mencermati apa yang mereka lihat dan dengar dalam video. Ini membantu siswa mendeskripsikan setiap hal. Siswa "berpikir" dengan mengamati dan mencermati. Kedua, "berbicara." Siswa "berpikir" dalam kelompok yang terdiri dari empat orang, berbagi ide, berdiskusi, dan saling melengkapi pengamatan dan catatan. Ketiga, "menulis." Langkah terakhir ini mengharuskan siswa untuk menulis deskripsi tentang apa yang mereka diskusikan di tahap sebelumnya. Siswa diminta merincikan lagi apa yang sudah didapatkan pada tahapan sebelumnya dalam teks deskripsi masing-masing.

Media gambar bersifat visual. Materi ini digunakan dalam pendidikan. Selain mudah diakses, media ini dapat meningkatkan daya pikir dan daya cipta siswa. Media ini tidak dapat menyampaikan informasi yang mendalam karena hanya bergantung pada penglihatan (Sanjaya, 2012). Penggunaan model TTW dengan media gambar serupa dengan media audiovisual. Media gambar menampilkan gambar lanskap pada tahap berpikir, sedangkan media audiovisual menampilkan film lanskap alam. Pada tahap Bicara dan tulis sama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan metode eksperimen. Eksperimennya bersifat kuasi-eksperimental dengan disain Nonequivalent Control Group Design. Pada penelitian ini terlebih dahulu kedua kelompok sampel diberikan pretest, setelah itu diberikan perlakuan, satu kelas diajarkan menggunakan model TTW berbantuan Media Audio Visual dan satu kelas lagi diajarkan menggunakan model TTW berbantuan media Gambar. Berikut disain penelitian ini.

Kelas	Tes Kemampuan Awal (Pretest)	Perlakuan	Tes Kemampuan Akhir (Posttest)
Eksperimen 1	T1	X1	T2
Eksperimen 2	T2	X2	T2

**Gambar 1. Desain Penelitian**

### Keterangan

T1 = Tes kemampuan awal (Pretest)

X1 = Diajarkan menggunakan model TTW berbantuan media audio visual

X2 = Diajarkan menggunakan model TTW berbantuan media gambar

T2 = Tes kemampuan akhir (posttest)

Penelitian ini melibatkan siswa kelas tujuh SMPN 8 Sungai Penuh sebagai populasi dengan jumlah siswanya adalah 280. Putra (2025) menaatakan perlu menggunakan sampel untuk mewakili populasi penelitian. Oleh karena itu, pengambilan sampel memerlukan suatu metode. Penelitian ini menggunakan purposive sampling. Metode ini mempertimbangkan berbagai kriteria. Berdasarkan data nilai kemampuan menulis yang diperoleh dari guru mata Pelajaran, semua kelas memiliki rata-rata yang hampir sama, berada pada rentangan 66-69. Kelas yang dipilih sebagai sampel yaitu kelas VII.3 dan VII.4 dengan rata-rata kemampuan menulis yang lebih rendah dari kelas lainnya yaitu dengan rata-rata 66,50 dan 67,00. Kelas VII.3 berjumlah 35 siswa dan kelas VII.4 juga berjumlah 35 siswa.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes yaitu tes menulis teks deskripsi. Langkah-langkah dalam menyusun instrument tes adalah sebagai berikut a) membuat kisi-kisi instrument tes menulis teks deskripsi sesuai indikator. Indikator yang digunakan dalam penilaian teks deskripsi pada penelitian ini yaitu kesesuaian isi dengan judul, struktur teks deskripsi, kaidah kebahasaan teks deskripsi, dan ketepatan penggunaan atau penulisan ejaan. b) Menyusun butir soal atau soal perintah. c) Melakukan analisis rasional yang bertujuan untuk memastikan kesesuaian butir soal dengan aspek yang akan diamati/diukur. Instrumen tersebut terlebih dahulu divalidasi oleh para ahli sebelum diujikan. Setelah divalidasi dan sesuai, instrumen tes baru dapat digunakan. Setelah dilakukan rangkaian pretest, perlakuan, dan posttest, teks deskripsi siswa dibaca, diberi skor berdasarkan rubrik penilaian sesuai dengan indikator yang telah ditentukan, dan skor diubah menjadi nilai. Kemudian data diolah menggunakan SPPS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Hasil Pretest Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa

Hasil pretest untuk Kelas Eksperimen 1 (model TTW dengan Media Audio Visual) dan Kelas Eksperimen 2 (media gambar) adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Tabel Pretest Kedua Kelas**

Kelas yang Diterapkan	Jumlah Siswa	Nilai Min	Nilai Maks	Std. Deviasi	Mean
Model TTW berbantuan Media Audiovisual (X1)	35	50	80	8.427	62.14
Model TTW berbantuan Media Gambar (X2)	35	50	80	7.947	63.29

Pada fase awal, kedua kelas dapat diperlakukan sebagai kelompok yang sepadan untuk dibandingkan, karena pusat kemampuan dan sebarannya berada pada kisaran yang mirip. Dengan n=35 per kelompok, rerata pretest X1=62,14 (SD=8,427) dan X2=63,29 (SD=7,947) dengan rentang yang sama (50–80) menunjukkan bahwa “jarak start” antarkelas kecil (selisih hanya 1,15 poin). Secara metodologis, ini penting karena peluang bias akibat baseline advantage menjadi rendah; sehingga jika nanti ada perbedaan pada posttest, argumen bahwa perbedaan tersebut berkaitan dengan perlakuan (jenis media dalam TTW) menjadi lebih masuk akal.

**Tabel 2. Normalitas Pretest Kedua Kelas**

Kelas yang Diterapkan	Shapiro-Wilk		
	Statistik	Sig	Keterangan
Model TTW berbantuan Media Audiovisual (X1)	0.940	0.055	Normal
Model TTW berbantuan Media Gambar (X2)	0.951	0.119	Normal

Uji Shapiro-Wilk memperlihatkan data pretest memenuhi asumsi normalitas (X1: W=0,940; p=0,055 dan X2: W=0,951; p=0,119). Secara interpretatif, ini berarti variasi kemampuan awal tersebar “wajar” dan rerata kelas cukup representatif untuk menggambarkan kemampuan awal, bukan terdorong oleh outlier ekstrem. Catatan ilmiah kecil: p X1 (0,055) relatif dekat dengan 0,05, sehingga Anda bisa menegaskan bahwa meski mendekati ambang, data tetap dianggap normal ( $p>0,05$ ) dan analisis parametrik tetap layak dilakukan.

Selanjutnya, homogenitas diuji. Perbandingan kumpulan data ditentukan menggunakan uji ini. Penelitian ini menggunakan ANOVA satu arah dengan homogenitas 5%/0,05. Data dikatakan homogen jika Sig. Asimetri 2-ekor  $> 5\%$  atau 0,05 (Sugiyono, 2022).

**Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas**

Variabel	Levene Statistik	Sig.	Keterangan Homogenitas
Skor Keterampilan Menulis	0.344	0.560	Homogen

Hasil Levene ( $F=0,344$ ;  $p=0,560$ ) menunjukkan varians kedua kelompok setara. Artinya, kedua kelas tidak hanya mirip pada rerata awal, tetapi juga mirip dalam “tingkat heterogenitas” kemampuan. Ini memperkuat keadilan pembandingan: selisih hasil yang nanti muncul tidak mudah diperdebatkan sebagai akibat satu kelas jauh lebih beragam (atau jauh lebih seragam) dibanding kelas lain.

Uji-t sampel independen mengevaluasi kemampuan awal siswa setelah uji normalitas dan homogenitas. Uji-t parametrik independen membandingkan rata-rata dua kelompok independen atau tidak berpasangan dengan data dari orang yang berbeda. Probabilitas uji-t di atas 0,05 menunjukkan tidak ada perbedaan antara sampel/kelompok. Ketika probabilitas uji-t kurang dari 0,05, menunjukkan sampel/kelompok berbeda (Ghozali, 2021).

**Tabel 4. Hasil Uji t**

<b>Kelompok Data</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>	<b>Mean Difference</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
Model TTW berbantuan Media Audiovisual	62.14	8.427	-1.143	-0,584	0,561
Model TTW berbantuan Media Gambar	63.29	7.947			

Berdasarkan uji-t, diperoleh nilai sig  $0,561 > 0,05$  (tidak terdapat perbedaan) artinya keterampilan awal yang dimiliki kedua sampel sebelum diberi perlakuan tersebut sama/serupa.

#### **Hasil Postest Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa**

Sebelum postest, kelas eksperimen 1 diajarkan dengan model TTW menggunakan media audiovisual dan kelas eksperimen 2 menggunakan media gambar. Ujian akhir atau post-test membandingkan keterampilan menulis teks deskriptif siswa TTW dengan media audiovisual dan gambar.

**Tabel 5. Tabel Pretest Kedua Kelas**

<b>Kelas yang Diterapkan</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Nilai Min</b>	<b>Nilai Maks</b>	<b>Std. Deviasi</b>	<b>Mean</b>
Model TTW berbantuan Media Audiovisual (X1)	35	70	100	7.648	85.57
Model TTW berbantuan Media Gambar (X2)	35	65	95	7.867	81.14

Setelah perlakuan, pola capaian bergeser: kelompok TTW berbantuan audiovisual (X1) mencapai rerata 85,57 ( $SD=7,648$ ; min–maks 70–100) sedangkan TTW berbantuan gambar (X2) 81,14 ( $SD=7,867$ ; min–maks 65–95). Selisih rerata 4,43 poin bukan sekadar “beda angka”, tetapi dapat ditafsirkan sebagai indikasi bahwa audiovisual memberi input yang lebih kaya untuk tahap Think dan memperkuat bahan diskusi pada tahap Talk, sehingga keluaran tulisan pada tahap Write lebih optimal (misalnya detail lebih konkret, penggambaran lebih hidup, dan organisasi deskripsi lebih rapi). Catatan redaksional: judul tabel pada naskah tertulis “pretest”, padahal ini konteks posttest—sebaiknya diganti agar pembaca tidak salah memahami alur hasil.

**Tabel 6. Normalitas Postest Kedua Kelas**

<b>Kelas yang Diterapkan</b>	<b>Shapiro-Wilk</b>		
	<b>Statistik</b>	<b>Sig</b>	<b>Keterangan</b>
Model TTW berbantuan Media Audiovisual (X1)	0.955	0.156	Normal
Model TTW berbantuan Media Gambar (X2)	0.954	0.148	Normal

Normalitas posttest juga terpenuhi (X1:  $W=0,955$ ;  $p=0,156$  dan X2:  $W=0,954$ ;  $p=0,148$ ). Secara interpretatif, ini mengindikasikan capaian akhir tidak “ditarik” oleh segelintir peserta didik saja; peningkatan dan variasi performa lebih mencerminkan pola kelas yang relatif stabil. Konsekuensinya, perbedaan rerata posttest lebih kredibel untuk dibahas sebagai efek pembelajaran, bukan akibat distribusi yang menyimpang.

**Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas**

<b>Variabel</b>	<b>Levene Statistik</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan Homogenitas</b>
Skor Keterampilan Menulis	0.100	0.752	Homogen

Homogenitas varians pascates tetap terjaga (Levene  $F=0,100$ ;  $p=0,752$ ). Ini memberi sinyal bahwa keunggulan kelompok audiovisual bukan disertai “ketimpangan sebaran” (misalnya hanya sebagian kecil yang melonjak sangat tinggi sementara yang lain tertinggal). Dengan varians yang tetap sebanding, perbedaan antarkelompok lebih tepat dibaca sebagai pergeseran performa rata-rata kelompok, bukan efek yang tidak merata.

**Tabel 8. Hasil Uji t**

Kelompok Data	Mean	Std. Deviation	Mean Difference	t	Sig.
Model TTW berbantuan Media Audiovisual	85,57	7,648	4,429	2,388	0,020
Model TTW berbantuan Media gambar	81,14	7,867			

Uji-t menunjukkan perbedaan posttest yang signifikan ( $t=2,388$ ;  $p=0,020$ ) dengan selisih rerata 4,429 poin; secara inferensial selisih ini juga “cukup pasti” karena perkiraan 95%  $CI \approx 0,73$  s.d. 8,13 (tidak melintasi nol). Dari sisi besaran dampak, efeknya berada pada tingkat sedang (Hedges  $g \approx 0,56$ ), sehingga hasilnya tidak hanya signifikan secara statistik tetapi juga punya relevansi praktis untuk pembelajaran. Interpretasi substantif yang kuat untuk dituliskan adalah: dalam kerangka TTW, audiovisual tampak lebih efektif sebagai pemantik representasi detail dan konteks (multi-sensori) yang kemudian memperkaya diskusi dan memudahkan peserta didik menyusun deskripsi yang lebih lengkap sesuai indikator penilaian.

### Pembahasan

Pada Desain penelitian ini mencakup pra-tes, perlakuan, dan pasca-tes. Berdasarkan uji selisih rata-rata pra-tes untuk kedua kelas, keterampilan menulis siswa serupa. Kemampuan awal siswa yang diajar menggunakan TTW dengan media audiovisual dan media gambar adalah sama. Kedua kelas memiliki keterampilan menulis yang serupa sebelum diberi perlakuan. Selanjutnya, model TTW diterapkan pada kedua kelas. Pembelajaran TTW melibatkan siswa dalam berpikir, berbicara, dan menulis (Desimyari & Manuaba, 2019). Pada saat tahapan Think siswa distimulasi menggunakan media, satu kelas digunakan media audio visual, kemudian satu kelas lagi menggunakan media gambar. Penggunaan media ini sebagai alat untuk menstimulasi siswa dalam memahami apa itu deskripsi dan membantu siswa mendeskripsikan apa yang mereka dapatkan dari media tersebut. Setelah siswa berpikir atas apa yang dilihat, kemudian siswa mengkomunikasikan apa yang didapatkan pada tahap think sebelumnya. Setelah mengkomunikasikan, lalu siswa diminta untuk menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan yaitu teks deskripsi. Pada saat menggunakan model pembelajaran model TTW kedua kelas terlihat sangat aktif dan bersemangat. Hal itu disebabkan karena model pembelajaran dipadukan dengan penggunaan media. Penggunaan model yang bertujuan untuk membantu siswa memahami atau mendapatkan informasi tentang apa yang sedang mereka pelajari sehingga dengan mendapatkan pengetahuan baru siswa bisa menerapkannya dalam keterampilan menulis mereka.

Penggunaan media yang berbeda memberikan efek yang berbeda-beda. Hal ini bisa dilihat dari perbedaan peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi yang sudah dilakukan pada kedua sampel. Kelas yang diajar menggunakan model TTW dengan media audiovisual rata-rata nilainya meningkat dari pretest 62,14 menjadi 85,57 pada posttest, mengalami peningkatan sebesar 23,43. Sedangkan kelas yang diajar menggunakan model TTW dengan media gambar memperoleh hasil pretest 63,29 postest 81,14, mengalami peningkatan sebesar 17,85. Dari perbedaan peningkatan rata-rata tersebut dapat kita simpulkan untuk pembelajaran menulis teks deskripsi yang diajarkan menggunakan model TTW berbantuan media audio visual lebih dapat meningkatkan hasil menulis teks deskripsi siswa. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang menggunakan media audio visual melibatkan dua indra yaitu pendengaran (audio) dan penglihatan (visual). Kolaborasi audio dan visual ini mempermudah siswa dalam memahami materi yang sedang diajarkan yaitu deskripsi. Melalui video yang mereka saksikan seolah-olah mereka sedang berada di lingkungan yang ada di video hal ini membuat mereka lebih

mudah memahami apa itu deskripsi dan terbantu mendeskripsikan apa yang mereka saksikan. Sehingga media audio visual ini efektif membantu siswa memahami pembelajaran secara mendalam.

Hal yang sudah ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan teori-teori kognitif yang relevan. Teori-teori ini menjelaskan secara mendalam bagaimana otak memproses informasi visual, menggabungkannya dengan informasi verbal, dan kemudian menyimpannya dalam memori jangka panjang. Pertama teori *dual coding* yang dikembangkan oleh Allan Paivio 1971. Menurut teori ini informasi diperoleh melalui dua saluran yaitu saluran verbal dan visual (Nachiappan, 2013). Saluran visual bekerja melalui indera penglihatan, sedangkan saluran verbal melalui indera pendengaran. Pembelajaran teks deskripsi menggunakan media audio visual dalam bentuk video. Ketika siswa disajikan media audio visual seperti video pemandangan keindahan alam yang disertai suara dedaunan yang dititiup angin, dan suara burung yang berkicauan serta narasinya (visual dan audio), artinya telinga mendengar suara dan mata melihat dalam bentuk visual keindahan alam dalam video tersebut lalu otak akan merekam dan memproses informasi tersebut melalui kedua kode ini secara parallel. Aktivasi kedua saluran tersebut membuat jejak memori menjadi lebih kuat dan mempermudah siswa dalam mengingat kembali informasi, hal ini membuat siswa terbantu ketika menulis teks deskripsi sehingga siswa bisa menggambarkan secara detail objek yang dideskripsikan.

Selain teori *dual coding*, penggunaan media audiovisual juga sesuai dengan *Cognitive Load Theory* atau Teori Beban Kognitif. Teori ini menegaskan bahwa memori kerja manusia memiliki kapasitas yang terbatas. Jika materi pembelajaran disampaikan dengan cara memberikan beban berlebihan pada memori kerja seperti penggunaan teks yang terlalu panjang dan padat atau tampilan visual yang tidak diperlukan maka proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan dapat terganggu (Al Haddad, dkk 2025). Hal ini juga diperkuat oleh teori Mayer pemanfaatan multimedia yang mengoptimalkan dua jalur pemrosesan yakni audio dan visual, dapat meningkatkan efektivitas seseorang dalam menerima informasi. Ketika informasi disampaikan melalui kedua saluran tersebut, beban pada masing-masing saluran menjadi lebih ringan karena setiap jalur memiliki kapasitas tersendiri dalam memproses informasi (Rahayu et al., 2024). Penggunaan media audiovisual dapat mengurangi beban kerja otak siswa. Dengan penggunaan media audio visual pada pembelajaran deskripsi dapat membantu guru lebih mudah memberikan pemahaman kepada siswa apa itu deskripsi. Video yang jelas dan sesuai konteks dapat memberikan gambaran objek secara langsung tanpa membutuhkan uraian verbal yang panjang, sehingga memori kerja dapat terfokus pada informasi inti yang perlu dipelajari.

Pembelajaran TTW membuat siswa tetap aktif dan terlibat (Desimyari & Manuaba, 2019). Semua siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran, terutama pada tahap berbicara, ketika mereka dengan antusias mendiskusikan apa yang telah mereka pelajari. Dalam menulis, perbedaannya terlihat jelas. Model TTW dengan bantuan audio-visual memungkinkan siswa menjelaskan apa yang mereka lihat dan dengar. Mereka dapat membahas bagaimana suara-suara alam seperti kicau burung membuat karya mereka tampak seolah-olah pembaca ada di sana. Kelas TTW berbasis gambar hanya menjelaskan apa yang mereka lihat dan amati.

Dengan demikian dapat disimpulkan pada penelitian ini model TTW dengan media audiovisual lebih baik daripada gambar untuk pengajaran menulis teks deskriptif. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Marisya (2022) dalam penelitiannya juga membandingkan media audiovisual dan bergambar dalam keterampilan menulis teks prosedur. Hasilnya siswa audiovisual mengungguli siswa bergambar dalam penilaian keterampilan menulis teks prosedur. Hal ini terbukti dari hasil tes, di mana rata-rata nilai siswa yang belajar dengan media audiovisual mencapai 79,00, lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan media gambar yang hanya memperoleh nilai rata-rata 66,00. Senada dengan itu, (Astuti dkk, 2019) menemukan bahwa, ketika dibandingkan dengan media gambar, media audiovisual memberikan hasil yang lebih baik dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Penelitian mereka memaparkan bahwa media audiovisual lebih efektif digunakan sebagai sarana pendukung untuk meningkatkan kemampuan menulis teks persuasi. Penerapan model TTW yang didukung media audiovisual juga telah dilakukan oleh (Mulyani & R, 2019) dalam pembelajaran menulis persuasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model TTW berbantuan media audiovisual memiliki kemampuan menulis teks persuasi lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang memakai model pembelajaran konvensional. Rata-rata nilai yang diperoleh masing-masing adalah 85,94 untuk kelas eksperimen dan 76,82 untuk kelas kontrol. Dengan kata lain, penggunaan media audiovisual terbukti lebih efektif dalam pembelajaran menulis, termasuk menulis

deskripsi. Media ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena melibatkan dua indera penglihatan dan pendengaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa Siswa yang diajar menggunakan model berpikir-bicara-menulis (TTW) dengan media audiovisual dan media gambar memiliki keterampilan menulis teks deskriptif yang berbeda secara signifikan, dengan rata-rata 85,57 dan 81,14. Model berpikir-bicara-menulis (TTW) menggunakan media audiovisual lebih meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif siswa. Ini menunjukkan bahwa variasi dalam model dan media pembelajaran dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, guru perlu mampu menentukan model dan media yang paling sesuai agar tujuan pembelajaran tercapai dan hasil belajar siswa dapat dimaksimalkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Haddad, Ali Hasaniyah, Nur Al Anshory, A. M. (2025). Pengaruh Media Visual Terhadap Peningkatan Kosakata Bahasa Arab: Telaah Teoritis. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(04), 1111–1117.
- Astuti, W. A., Arifin, M., & Trianto, A. (2019). Perbedaan Kemampuan Menulis Teks Persuasi Menggunakan Media Audio Visual Pada Kelas VIII-A dan yang Menggunakan Media Gambar Pada Kelas VIII-B Siswa Smp N 11 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(2), 235–243.
- Aswat, H., Basri, M., Kalepon, M. I., & Sofian, A. (2019). Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Media Gambar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 11.
- Aziezah, R. K. (2022). Penggunaan Media Gambar Seri sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Cerita pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.56>
- Desimyari, M., & Manuaba, I. B. S. (2019). Pengaruh Model Think Talk Write Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menulis Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(1), 141–150. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i1.17621>
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications Inc.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 26. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Huda, M. (2017). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Imawati, E. (2017). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Teks Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif. *E-Jurnal Literasi*, 1(1), 53–63. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/85>
- Irza, S., Sari, S. P., & Zulhafizh, Z. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Peta Konsep (Mind Mapping) untuk Pembelajaran Teks Deskripsi Sekolah Menengah Pertama. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2781–2788. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4084>
- Marisya, S. (2022). Perbedaan Penggunaan Media Gambar Dan Media Audiovisual dalam Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI Sma Ekasakti Padang. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 7(2), 140–147. <https://doi.org/10.34125/kp.v7i2.743>
- Mulyani, R., & R, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII Smp Negeri 8 Padang. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3), 374–382. <https://doi.org/10.24036/108222-019883>
- Nachiappan, S. (2013). Peranan Teori Dual Coding Dan Proses Kognisi Dalam Pedagogi Hermeneutik. *Jurnal Pendidikan Bitara*, 6, 1–15.
- Permanasari, D. (2017). Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat. *Jurnal Pesona*, 3(2), 156–162. <https://doi.org/10.26638/jp.444.2080>
- Prasetya, S. P. (2016). *Media Pembelajaran Geografi*. Unesa University Press.
- Putra, A. T. A. (2025). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teoretis dan Praktis*. Amerta Media.
- Rahayu, P., Marmoah, S., & Budiharto, T. (2024). Analisis penerapan prinsip Mayer pada multimedia digital dalam pembelajaran matematika di kelas iv sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(5),

353–361.

- Rahmadani, M. (2022). Karakteristik struktur dan kebahasaan teks deskripsi siswa di sekolah menengah pertama islam terpadu. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 182–186. <https://doi.org/10.29210/30031714000>
- Sanjaya, W. (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Kencana.
- Saragih, J. Y., Girsang, M. L., & Indryani, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV SDN 101732. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, 7(2), 194–205. <https://doi.org/10.51544/mutiarapendidik.v7i2.3483>
- Selvia, B. F., Asrin, & Jiwandono, I. S. (2022). Pengaruh Metode Show Not Tell Dan Media Gambar Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas V Gugus 5 Desa Setiling. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 32–38. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1822>
- Setiyawan, H. (2020). Pemanfaatan Media Audio Visual dan Media Gambar Pada Siswa Kelas V. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2), 198–203. <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.5874>
- Subarna, R., Dewayani, S., & Setyowati, E. (2021). *Buku Panduan Murid Bahasa Indonesia SMP Kelas VII*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Alfabeta.